

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu jenis makan yang mencakup seluruh unsur kebutuhan bayi baik dari segi fisik, psikologi, sosial maupun segi spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormon kekebalan faktor pertumbuhan bayi, anti alergi serta anti inflamasi. Pemberian ASI 30 menit setelah bayi lahir bayi harus sudah disusui, kemudian bayi diberikan ASI saja sampai umur 6 bulan diberikan ASI eksklusif, kemudian bayi diberikan makanan pendamping ASI sampai 2 tahun. Memberikan ASI perlu diperhatikan agar dapat dilakukan dengan benar, karena zat-zat anti infeksi yang terdapat dalam ASI membantu mencegah bayi kepada penyakit (Hall & Hall, 2020).

World Health Organization (WHO) mengeluarkan standar pertumbuhan anak yang kemudian diterapkan diseluruh belahan dunia. Isinya merupakan menekankan pentingnya pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir sampai usia 6 bulan, ini berarti bahwa bayi hanya menerima ASI dari ibu, tanpa tambahan cairan makanan padat lain. WHO menetapkan bahwa target ditahun 2025 (UNICEF & WHO, 2020).

Presentasi pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 66,0%, meningkat apabila dibandingkan presentase pemberian ASI eksklusif pada tahun 2018 merupakan 65,6%. Presentase pemberian ASI eksklusif pada tahun 2015-2019. Kabupaten/Kota dengan presentase pemberian ASI eksklusif tertinggi adalah Purworejo yaitu 87,5% dan terendah adalah pemalang yaitu 36,4% sedangkan, Kabupaten Karanganyar terdapat diurutan ke-6 dari 35 Kabupaten/Kota dengan nilai presentase (64,1%). (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2019).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar pada tahun 2020 pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 7.146 bayi atau 69% dari jumlah bayi umur 0-6 bulan sebanyak 10.359 bayi, Sedangkan tahun 2019 pemberian ASI eksklusif tercatat 6.673 bayi atau 64,1% dari jumlah bayi umur 0-6 bulan sebanyak 12.1986 bayi, tahun 2018 pemberian ASI eksklusif tercatat sebesar 6.534 bayi atau 62,3% dari jumlah bayi umur 0-6 bulan sebanyak 10.483 bayi. (Profil Kesehatan Kota Karanganyar, 2020).

Permasalahan yang utama merupakan perilaku menyusui yang kurang mendukung atau yang dikenal dengan manajemen laktasi. Kurangnya rasa percaya diri bahwa ASI cukup untuk bayinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam menyusui bayinya diantaranya kurang pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan teknik cara menyusui yang benar, bayi susah menyusu. Dan ditemukan ibu malas untuk menyusui bayinya karena ibu sibuk kerja (Purnamasari, 2019).

Berbagai cara dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI. Pijat terapi yang dapat dilakukan secara sederhana sesuai ibu nifas adalah pijat punggung, pijat relaksasi, pijat laktasi karena bertujuan untuk menambah produksi ASI, mengurangi rasa sakit, mendukung kesehatan rahim, mengurangi stres dan kecemasan, menormalkan tekanan darah, meningkatkan mood dan suasana hati. Pijat laktasi merupakan teknik pijat yang dilakukan pada daerah kepala, leher, punggung, tulang belakang, dan payudara bertujuan untuk merangsang hormon. Hormon yang berperan sangat penting dalam memproduksi ASI adalah hormon prolaktin dan oksitosin. Salah satu upaya untuk mencapai keberhasilan ibu menyusui disebut manajemen laktasi yang dimulai pada kehamilan, setelah persalinan dan masa menyusui bayi (Indriyanti, dkk, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan saya pada bulan Juni 2023 di Puskesmas Kebakkramat pada bulan Januari 2022 – Juni 2023 terdapat 48 pasien post partum, pada tahun 2023 dibulan Januari– Juni terdapat 16 pasien post partum. Pada Puskesmas tersebut juga belum dilakukan tentang edukasi pijat laktasi terhadap kelacaran ASI. Dan pada bidan tersebut diperoleh 2 ibu post partum tersebut ada 1 ibu post partum yang ASI nya kurang lancar dan ada 1 ibu post

partum ASI nya keluar lancar. Berdasarkan data diatas penulis tertarik melakukan edukasi dengan judul “Edukasi pijat laktasi terhadap kelancaran ASI pada ibu menyusui”.

Salah satu edukasi yang dapat digunakan untuk memberikan informasi adalah Video. Video adalah media digital yang memperlihatkan susunan atau urutan gambar-gambar bergerak dan dapat memberikan imajinasi (Marhani dan Umar, 2017). Video merupakan sarana yang paling tepat dan sangat akurat dalam menyampaikan pesan dalam bentuk audio visual menggunakan video untuk mempelajari bahasa melalui penayangan film atau hiburan. Pembelajaran dengan video dapat menambah minat dalam belajar karena pembelajaran dapat menyimak sekaligus melihat gambar. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orang lebih tertarik belajar menggunakan media video daripada belajar menggunakan media teks dan gambar diam. (Batubara dan Aruani, 2017).

Tujuan pembuatan KIE adalah memberikan informasi pijat laktasi pada ibu tentang pentingnya memberikan ASI kepada bayi, memberikan informasi terkait dengan pijat laktasi kepada ibu menyusui, dan memberikan informasi cara pijat laktasi yang benar untuk meningkatkan kelancaran ASI. Luaran dari tugas akhir ini edukasi pijat laktasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kelancaran asi penulisan ini berbentuk video edukasi pijat laktasi.